

**STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN PADA KOMUNITAS
PENGOLAH IKAN PADA MASA PANDEMI COVID 19
(STUDI KASUS DI KALURAHAN PONCOSARI, KEPANEWON
SRANDAKAN, BANTUL)**

***Sustainable livelihood strategies of the fish processor community during
the covid-19 pandemic***

(Case study in the Kalurahan Poncosari, Kepanewon Srandakan, Bantul)

***Agustina Setyaningrum¹ dan Agung Satriyo Nugroho²**

¹Fakultas Teknologi Sumber Daya Alam, Program Studi Teknik Kelautan, Institut Teknologi Yogyakarta
Jl. Raya Janti KM 4, Gedongkuning, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,

²Fakultas Geografi, Program Studi Pembangunan Wilayah, Universitas Gadjah Mada
Sekip Utara Bulaksumur, Yogyakarta

Diterima tanggal: 8 Januari 2022; Diterima setelah perbaikan: 4 April 2022
Disetujui terbit: 21 Juni 2022

ABSTRAK

Komunitas pengolah ikan di Pantai Kuwaru, Bantul mengalami kendala dalam melakukan kegiatan produksi pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penghidupan dan strategi penghidupan komunitas pengolah ikan pada masa pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh meliputi data sekunder dan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi. Data sekunder diambil melalui studi pustaka dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pengolah ikan memiliki modal fisik yang baik, modal manusia dan modal alam yang sedang, serta modal sosial yang tinggi, tetapi modal keuangannya tergolong rendah. Mereka kesulitan mengakses permodalan dari pemerintah karena tidak memiliki persyaratan yang dibutuhkan. Tidak ditemukan strategi migrasi, tetapi banyak dilakukan strategi ekstensifikasi dan intensifikasi untuk mempertahankan aktivitas produksi.

Kata Kunci: aset penghidupan, modal, aktivitas, strategi penghidupan, covid-19

ABSTRACT

The fish processor community in Kuwaru Beach experienced some production problems during the Covid-9 pandemic. This study aims to identify livelihoods and community livelihood strategies during the pandemic. This research is qualitative. The data collected are secondary data and primary data. Primary data were taken through observation, in-depth interviews, and documentation. Secondary data was taken through a literature review. The results showed that the fish processor community had good physical capital. They have moderate human, and natural capital and high social capital, meanwhile financial capital is relatively low. They have difficulty accessing capital and do not have the requirements. No migration strategy was found in livelihoods. They carry out extensification and intensification strategies to maintain production activities.

Keywords: livelihood asset, pentagon asset, activity, livelihood strategy, Covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) pertama kali dilaporkan di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan telah menginfeksi pekerja kesehatan, kemudian mulai menyebar di provinsi lain di Cina, bahkan ditemukan di negara lain, yaitu Thailand, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika

Serikat (Huang *et al.*, 2020). Di Indonesia Covid-19 pertama kali ditemukan pada bulan Maret 2020 dan hingga penelitian ini berlangsung pandemi masih terjadi (Nuraini, 2020). Pandemi Covid-19 telah menjadi ancaman yang sangat serius karena tidak hanya mengancam dunia kesehatan, tetapi juga telah memengaruhi aktivitas ekonomi dan mengancam sektor pariwisata, transportasi,

*Korespondensi Penulis:

email: setyaningrumnugroho@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10737>

dan perdagangan (Wardhana, 2020). Beragam kebijakan pemerintah diterapkan untuk mengatasi pandemi ini dan menyelamatkan ekonomi, antara lain pembatasan sosial berskala besar (PSBB), *work from home* (WFH), *school from home* (SFH), dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Pandemi Covid-19 berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat. Kehidupan menurut Chambers dan Conway (1991) meliputi kemampuan, aset, dan aktivitas. Kehidupan dapat dikatakan berkelanjutan apabila dapat mengatasi atau mempertahankan tekanan dan guncangan dalam kehidupan. Tekanan terjadi secara terus-menerus dan dapat diprediksi, sedangkan guncangan terjadi secara tiba-tiba, menimbulkan trauma, dan tidak dapat diprediksi (Conway, 1987; Conway & Barbier, 1990 dalam Chambers & Conway, 1991). Pandemi Covid-19 merupakan salah satu tekanan dan guncangan dalam kehidupan masyarakat. Pandemi ini telah menyebabkan guncangan ekonomi besar-besaran di dunia sebagai akibat adanya pembatasan jarak (Martin *et al.*, 2020). Kehidupan dan nyawa seseorang sangat berisiko terkena dampak pandemi ini (Workie *et al.*, 2020). Meskipun demikian, guncangan yang dialami oleh lembaga dinilai dari modal yang dimiliki. Dalam kerangka kehidupan berkelanjutan *Departement for International Development (DFID)*, modal meliputi modal manusia, sosial, fisik, alam, dan keuangan (Ashley & Carney, 1999). Penilaian terhadap modal sosial tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan sebuah lembaga terhadap guncangan yang ada. Dengan demikian, dapat dilakukan intervensi sebuah kebijakan dan diharapkan dapat terwujud suatu kehidupan yang berkelanjutan.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang terkena dampak pandemi. Dampak pandemi ini dapat dilihat dari banyaknya pelaku UMKM yang menutup usahanya, meliburkan karyawannya, bahkan mengalami penurunan omset penjualan (Rosita, 2020). Kajian Bappenas menyebutkan bahwa UMKM mengalami permasalahan keuangan dan nonkeuangan selama pandemi. Permasalahan nonkeuangan umumnya terkait dengan penurunan pesanan, peningkatan harga bahan baku, distribusi produk yang terkendala karena pembatasan sosial, dan kesulitan memperoleh bahan baku (Bappenas, 2020). Rosita (2020) menyebutkan bahwa terdapat UMKM yang mampu bertahan di tengah pandemi, yaitu UMKM yang mampu

memanfaatkan *marketplace* dan yang inovatif serta mampu beradaptasi terhadap kebutuhan pasar. Masyarakat yang bergerak dalam bidang ini melakukan upaya koping ekonomi untuk mempertahankan penghidupannya, yaitu dengan mengubah jenis produk dan pemasarannya agar tetap bertahan di tengah pandemi (Tamyis *et al.*, 2021). Oleh karena kondisi pandemi yang berkepanjangan, diperlukan upaya strategi agar tetap bertahan. Scoones (1998) menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi kehidupan dalam kerangka kehidupan desa berkelanjutan, yaitu strategi intensifikasi/ektensifikasi, strategi diversifikasi, dan strategi migrasi. White (1991) dalam kajiannya mengenai diversifikasi ekonomi dan pertanian di Jawa menyebutkan tiga strategi kehidupan, yaitu konsolidasi, bertahan, dan akumulasi.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak pelaku UMKM. UMKM DIY berjumlah 2.332 UMKM (Sibakul Jogja, 2021). Dampak pandemi ini telah menyebabkan penurunan pendapatan UMKM hingga 80% dan pelaku usaha perdagangan merupakan pelaku UMKM yang terdampak paling parah (Evani, 2020). Komunitas pengolah ikan di Pantai Kuwaru, Kalurahan Poncosari, Kepanewon Srandakan, Bantul mengalami sejumlah kendala produksi selama pandemi Covid-19. Kondisi pantai yang sempat ditutup dan menurunnya jumlah pengunjung menyebabkan berhentinya proses produksi. Mereka memiliki sejumlah modal dalam menjalankan usaha pengolahan ikan. Apabila berhenti, mereka akan mengalami kerugian. Mereka harus berupaya untuk tetap bertahan menjalankan usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan komunitas pengolah ikan selama pandemi dan strategi kehidupan yang diterapkan untuk tetap bertahan.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pantai Kuwaru, Kalurahan Poncosari, Kepanewon Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Desember 2020. Objek penelitian ini adalah komunitas pengolah ikan.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Anggota komunitas pengolah ikan ini berjumlah lima belas orang yang terdiri atas istri

nelayan. Komunitas ini terbentuk pada awal tahun 2019. Sebelum tergabung dalam komunitas, mereka telah melakukan pengolahan ikan. Pengolahan ikan yang dilakukan telah mendorong aktivitas ekonomi mikro, tetapi munculnya pandemi Covid-19 telah memengaruhi UMKM ini. Namun, mereka berupaya untuk tetap bertahan di tengah pandemi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dengan berpartisipasi di lapangan dalam waktu lama, melakukan analisis terhadap dokumentasi/ hal-hal yang ditemukan di lapangan, dan mencatat setiap kejadian secara detail (Sugiyono, 2009).

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, *in-depth interview* dengan informan kunci, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari hasil kajian serupa sebelumnya yang berupa artikel media daring (*online*) dan kebijakan pemerintah terkait dengan UMKM. Variabel pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Metode Analisis

Analisis penelitian bersifat induktif dan berupaya untuk mencari pola-pola baru. Data primer yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dikonversi ke dalam nilai 0 hingga 10. Hasil konversi yang

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian
(Table 1. Variabel and Indicator of the Research)

Tujuan (Goals)	Variabel (Variable)	Indikator (Indicator)	
Mengetahui penghidupan komunitas pengolah ikan selama pandemi Covid-19 <i>(to indentify the livelihood of the community during the Covid-19 pandemic.)</i>	Akses <i>(access)</i>	Akses kelompok <i>(community access)</i>	Akses pada bidang politik, sosial, informasi dan lainnya <i>(access to politic, social, information and other)</i>
		Modal alam <i>(natural capital)</i>	Bahan yang diambil secara gratis dari alam : air, ikan, udang (DFID, 2001) <i>(natural resources taken free from nature : water, fish, shrimp)</i>
		Modal manusia <i>(human capital)</i>	Keterampilan, pengetahuan, kepemimpinan dan kesehatan (DFID, 2001) <i>(skill, knowledge, leadership and good health)</i>
	Aset <i>(asset)</i>	Modal fisik <i>(physical capital)</i>	Infrastruktur dasar pendukung penghidupan (DFID, 2001) <i>(basic infrastucture to support livelihoods)</i>
		Modal sosial <i>(social capital)</i>	Jaringan pertemanan, kepercayaan, keikutsertaan dalam organisasi (DFID, 2001) <i>(networks, trust and membership or groups)</i>
		Modal keuangan <i>(financial capital)</i>	Sumber keuangan (DFID), 2001) <i>(financial resources to achieve livelihood)</i>
Mengetahui strategi penghidupan komunitas pengolah ikan pada masa pandemi <i>(to identify the livelihood strategy of the community)</i>	Aktivitas <i>(Activity)</i>	Kemampuan menjadi tenaga kerja dan kegiatan sebelum pandemi <i>(capability to be a worker and activity before pandemic)</i>	
		Strategi penghidupan <i>(livelihood strategy)</i>	Intensifikasi dan ekstensifikasi <i>(intensification and extensification)</i> Diversifikasi <i>(diversification)</i> Migrasi <i>(migration)</i>

mendekati 10 akan di kategorikan sebagai modal yang sangat tinggi dan sebaliknya, data dengan hasil konversi 0 akan dikategorikan sebagai modal yang sangat rendah. Asumsi yang digunakan dalam penilaian adalah apabila data yang diukur mendukung keberlanjutan, nilainya akan makin besar, yaitu mendekati 10 (Wijayanti *et al.*, 2016; Rahmani & Rijanta, 2019). Hasil konversi nilai ini digunakan untuk membuat pentagon aset penghidupan. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas

Pandemi Covid-19 telah menjadi salah satu guncangan bagi komunitas pengolah ikan di Pantai Kuwaru. Genap 1 tahun mereka memproduksi, kemudian pandemi terjadi. Pada awal pandemi aktivitas produksi berhenti selama beberapa bulan. Sepinya pembeli, pembatasan aktivitas, kurangnya koordinasi antara anggota, dan modal yang terbatas menjadi kendala dalam usaha pengolahan ikan. Aktivitas produksi berkurang dibandingkan dengan sebelumnya. Pemerintah pusat memiliki kebijakan bagi pelaku UMKM terkait dengan modal kerja pada masa pandemi. Meskipun demikian, komunitas ini belum mendapatkan bantuan akses permodalan karena belum memiliki nomor induk berusaha (NIB) dan izin usaha mikro kecil (IUMK). IUMK dan NIB merupakan tanda legalitas sebuah usaha. .

Aset Penghidupan (*Livelihood Asset*)

Aset penghidupan meliputi modal manusia, sosial, fisik, alam, dan keuangan (Ashley & Carney, 1999). Modal alam berkaitan dengan kemampuan komunitas untuk dapat mengakses sumber daya yang disediakan oleh alam. Dalam kaitan dengan pengolahan hasil perikanan, komunitas dapat mengakses ikan dengan mudah. Mereka mendapatkan ikan dari nelayan. Namun demikian, untuk udang, mereka harus membeli dengan harga yang cukup tinggi.

Modal manusia menggambarkan kesehatan, kepemimpinan, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan proses produksi (DFID, 2001). Kajian lain menyebutkan bahwa modal manusia menjadi pendukung utama dalam penghidupan sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya (Sihombing *et al.*, 2021). Anggota komunitas mengolah ikan menjadi krispi ikan,

krispi udang, dan amplang (Setyaningrum & Maria, 2020). Mereka pernah mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan ikan yang diadakan oleh perguruan tinggi dan pemerintah daerah setempat. Produk yang telah dihasilkan kini dapat dikemas dengan baik dan mulai dijual dengan sistem daring. Meskipun demikian, pemasaran dengan sistem daring belum dijalankan secara optimal. Aktivitas produksi beberapa kali berhenti. Hal tersebut disebabkan kurangnya koordinasi di antara anggota dan kurang maksimalnya peran ketua komunitas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa peran ketua kelompok/pemimpin sangat penting dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat dan menentukan keberlanjutan sebuah program pemberdayaan (Fajarwati *et al.*, 2020).

Modal fisik berhubungan dengan infrastruktur dasar dan alat-alat produksi yang digunakan. DFID (2001) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen modal fisik yang dapat mendorong terwujudnya penghidupan yang berkelanjutan, yaitu transportasi yang terjangkau, tempat tinggal yang aman, sanitasi yang memadai, energi bersih yang terjangkau, serta kemudahan akses informasi. Komunitas memiliki beberapa peralatan dasar yang digunakan untuk proses produksi. Alat-alat produksi yang dimiliki, antara lain, adalah peralatan memasak, penggiling daging, peniris minyak, *sealer* dan *vacuum sealer*, tempat untuk menyimpan bahan-bahan beku, serta tempat untuk menyimpan produk yang sudah siap edar. Beberapa di antaranya merupakan bantuan dari berbagai pihak dan pembelian secara swadaya. Lahan yang digunakan sebagai tempat produksi merupakan lahan *sultan ground* yang dekat dengan bibir pantai dan cukup rawan terhadap ancaman gelombang tinggi serta abrasi. Untuk proses pemasaran produk ke beberapa pantai di sekitarnya, digunakan kendaraan yang dimiliki. Terkait dengan alat komunikasi, umumnya telah tersedia akses internet. Beberapa anggota menjual produk menggunakan media sosial pribadi. Pada masa pandemi mereka menjadi sangat aktif dalam menggunakan alat komunikasi untuk mempromosikan produk melalui media sosial. Kondisi ini juga sesuai dengan penelitian Harini *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak mengakses teknologi informasi pada masa pandemi dan memiliki peran dalam melakukan perubahan sosial. Namun, mereka belum menggunakan aplikasi daring secara maksimal karena belum terampil dalam

penggunaannya.

Modal sosial digambarkan dengan jaringan kekeluargaan/kekerabatan, keikutsertaan dalam sebuah organisasi, dan kepercayaan dari sebuah hubungan (DFID, 2001). Sebanyak 70% anggota memiliki hubungan kekerabatan dengan anggota yang lainnya. Mereka memiliki tempat tinggal yang berdekatan karena lokasi rumah yang berdekatan memudahkan dalam melakukan kegiatan produksi. Namun demikian, terkadang permasalahan koordinasi menjadi kendala dan menyebabkan proses produksi berhenti. Tingkat kepercayaan antara anggota ditunjukkan dengan adanya pembagian kerja dalam sebuah kelompok dan pengelolaan keuangan. Tingkat kepercayaan masih kurang optimal karena ada beberapa pembagian tugas yang tidak dikerjakan sehingga memengaruhi aktivitas yang lainnya. Proses

produksi masih berjalan meskipun belum dilakukan secara maksimal.

Modal keuangan berkaitan dengan sumber keuangan untuk mencapai penghidupan yang baik. Sumber keuangan berasal dari tabungan dan pendapatan rutin. Komunitas telah memiliki tabungan yang tersimpan pada sebuah bank milik pemerintah. Pendapatan yang diperoleh berasal dari penjualan produk, baik secara langsung maupun daring. Penjabaran yang terkait dengan aset penghidupan digambarkan melalui sebuah pentagon aset pada Gambar 1. Kemudian, nilai aset penghidupan disajikan pada Tabel 2 berikut. Pentagon aset ini menggambarkan hubungan antarmodal yang mendukung penghidupan.

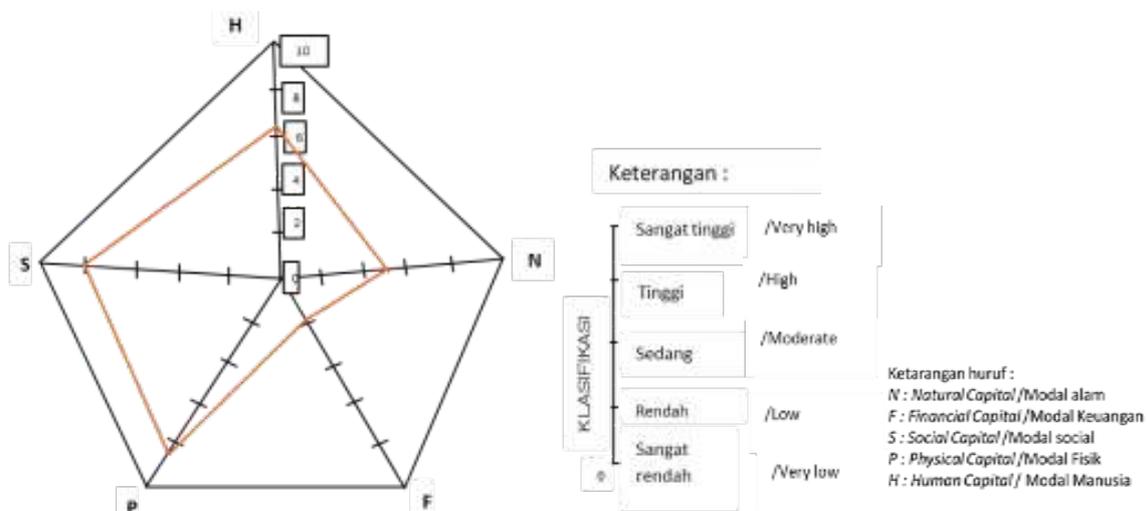
Pentagon aset tersebut menunjukkan kondisi finansial yang rendah. Mereka belum

Tabel 2. Nilai Aset Penghidupan
(Table 2. Variabel and Indicator of the Research)

No	Modal (Capital)	Kondisi (Condition)	Skor (Score)	Klasifikasi (Classification)
1	Modal alam (<i>natural capital</i>)			
	a. Akses terhadap ikan, air, kayu (<i>access to fish, water and wood</i>)	Terakses secara gratis (<i>free to access</i>)	10	
	b. Akses terhadap udang (<i>access to shrimp</i>)	Tidak terakses secara gratis (<i>not free access</i>)	0	
	Rata-rata (<i>average</i>)		5	Sedang (<i>moderate</i>)
2	Modal manusia (<i>human capital</i>)			
	a. Ketrampilan (<i>skill</i>)	80% memiliki ketrampilan mengolah ikan (<i>80% have fish processing skills</i>)	8	
	b. Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	75% mengerti alternatif lain dalam pengolahan ikan, namun kurang kreatif dalam mengolah produk baru (<i>75% understand other alternatives in fish processing but less creative in processing new product</i>)	7.5	
	c. Jiwa kepemimpinan (<i>leadership</i>)	25% yang pernah menjadi ketua dalam organisasi (<i>25% ever be a leader in organization</i>)	2.5	
	d. Kesehatan (<i>healthy</i>)	90% memiliki tingkat kesehatan yang baik, sisanya mengalami kondisi batuk (<i>90% in good health</i>)	9	
	Rata-rata (<i>average</i>)		6,75	Sedang (<i>moderate</i>)
3	Modal fisik/ <i>physical capital</i>			
	a. Kepemilikan sepeda motor (<i>motorcycle ownership</i>)	100% ada (<i>100% available</i>)	10	
	b. Kepemilikan mobil (<i>car ownership</i>)	30% memiliki mobil (<i>30% available</i>)	3	
	c. Status rumah (<i>home status</i>)	50% hak milik dan 50% lahan sultan ground (<i>50 Ownership and 50% sultan ground</i>)	5	

Lanjutan Tabel 2 (table continous 2)

No	Modal (Capital)	Kondisi (Condition)	Skor (Score)	Klasifikasi (Classification)
d.	Kepemilikan handphone (<i>handphone ownership</i>)	100% ada (<i>100% available</i>)	10	
e.	Akses terhadap sanitasi sehat (<i>good access to sanitation</i>)	100% dapat mengakses/ (<i>100% access</i>)	10	
f.	Akses terhadap energi listrik (<i>good access to electrical energy</i>)	100% dapat mengakses (<i>100% access</i>)	10	
g.	Akses terhadap air bersih (<i>good access to water</i>)	100% dapat mengakses (<i>100% access</i>)	10	
	Rata-rata (<i>average</i>)		8.28	Tinggi (<i>high</i>)
4	Modal sosial (<i>social capital</i>)			
a.	Jaringan pertemanan (kekeluargaan) (<i>networks</i>)	100% sangat baik dan 75% memiliki hubungan kekerabatan (<i>100% very good and 75% have family relationship</i>)	8	
b.	Tingkat kepercayaan (<i>trust</i>)	70% memiliki tingkat kepercayaan antar anggota dan ketua dengan baik (<i>70% have a good level of trust</i>)	7	
c.	Keikutsertaan dalam organisasi (<i>membership of groups</i>)	90% berpartisipasi dalam organisasi (<i>90% have participate in organization</i>)	9	
	Rata-rata (<i>average</i>)		8	Tinggi (<i>high</i>)
5	Modal keuangan (<i>financial capital</i>)			
a.	Tabungan pribadi (<i>personal saving</i>)	25% memiliki tabungan (<i>25% have personal saving</i>)	2.5	
b.	Tabungan kelompok (<i>group saving</i>)	Ada kurang lebih Rp 1,500,000,- (<i>around 1,500,000</i>)	3	
c.	Bantuan dari pemerintah dan lainnya (<i>Assistance from government and other organization</i>)	100% tidak ada (<i>there is no help</i>)	0	
	Rata-rata/ <i>average</i>		1.8	Rendah (<i>low</i>)



Gambar 1. Pentagon Aset (Figure 1. Pentagon asset)
 Sumber: data primer (source: primary data)

berusaha untuk mencari modal guna meningkatkan produksi. Mereka memiliki modal fisik yang tinggi yang ditunjukkan melalui kepemilikan alat-alat produksi. Kondisi modal sosial tinggi, sedangkan modal manusia relatif sedang. Namun, peran ketua komunitas pengolah ikan masih sangat dibutuhkan untuk menggerakkan anggotanya. Hal tersebut terlihat dari tingkat kepercayaan yang perlu ditingkatkan. Demikian pula, keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi dan pengolahan produk makanan masih perlu ditingkatkan. Teknologi informasi sangat dibutuhkan. Kondisi ini sesuai dengan kajian Rosita (2020) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan *digital marketing* mendorong industri dapat bertahan di tengah pandemi..

Strategi Penghidupan (*Livelihood Strategy*)

Strategi penghidupan terbagi dalam tiga kategori, yaitu strategi intensifikasi/ektensifikasi, strategi diversifikasi, dan strategi migrasi. Strategi intensifikasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk melalui peningkatan produktivitas dan cara kerja. Komunitas pengolah ikan melakukan beragam upaya agar kegiatan produksi tetap bertahan. Strategi intensifikasi yang dilakukan adalah (1) melakukan pengurusan NIB dan IUMK untuk legalitas usaha dan (2) pengurusan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) untuk menjamin keamanan produk. Upaya untuk mengatasi permasalahan koordinasi dan kurang optimalnya peran ketua kelompok adalah penggantian ketua kelompok. Strategi ini merupakan bentuk upaya agar kelompok lebih aktif berproduksi dan antara anggota memiliki komunikasi yang lebih baik.

Strategi ekstensifikasi adalah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk melalui perluasan faktor produksi. Sumolang *et al.* (2017) menyebutkan empat variabel yang memengaruhi produksi industri kecil, yakni modal kerja, bahan baku, tenaga kerja, dan pasar. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya upaya penambahan modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja. Namun, terdapat upaya untuk melakukan perluasan pemasaran melalui jual beli dengan sistem daring. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja, terdapat pelatihan peningkatan kapasitas anggota melalui pelatihan peningkatan kualitas produk dan pelatihan pengemasan (Setyaningrum & Hartanto, 2020). Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi dilakukan agar mampu memberikan hasil yang

lebih baik dan berkelanjutan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa kedua strategi ini mampu memberikan hasil secara terus-menerus sepanjang tahun dalam upaya peningkatan produk hasil pertanian.

Strategi diversifikasi dilakukan dengan menambah jenis produk yang dijual. Produk yang dijual sebelumnya adalah krispi ikan, krispi udang, dan amplang. Namun, karena sulitnya penjualan, mereka menjual udang dan ikan beku. Upaya ini dimaksudkan agar mereka dapat tetap bertahan dan berproduksi. Penjualan udang dan ikan beku dimaksudkan untuk menasar konsumen lain yang bukan merupakan pengunjung pantai. Hal ini disebabkan kondisi pantai yang sepi selama pandemi.

Aktivitas pengolahan ikan merupakan aktivitas tambahan bagi komunitas. Ketika tidak berproduksi, mereka membantu suami untuk menjual ikan di tempat pelelangan ikan (TPI) dan berdagang. Ada juga yang tidak bekerja. Strategi migrasi terkait dengan upaya perpindahan tempat kerja ke wilayah lainnya. Strategi migrasi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Mereka akan mengikuti keputusan keluarga dan tidak ada perpindahan tempat usaha. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi bukan menjadi solusi dalam upaya bertahan di tengah pandemi. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim *et al.* (2020) terkait dengan strategi penghidupan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang menyebutkan bahwa strategi migrasi bukan solusi utama dalam bertahan hidup di tengah pandemi dan masyarakat di Desa Seloto memilih bertahan bersama keluarga mereka di desa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Kondisi penghidupan komunitas pengolah ikan pada masa pandemi Covid-19 sangat dinamis. Berdasarkan pentagon aset, diketahui bahwa modal keuangan mereka rendah, tetapi mereka memiliki modal fisik yang tinggi. Modal manusia dan modal alam masuk klasifikasi sedang, sedangkan modal sosial masuk klasifikasi tinggi. Strategi penghidupan menunjukkan bahwa strategi diversifikasi melalui penjualan ikan beku telah mampu membuat mereka bertahan pada masa pandemi. Strategi intensifikasi yang dilakukan

adalah meningkatkan kapasitas, mengurus legalitas usaha, mendapatkan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga, dan mengganti ketua kelompok. Kemudian, strategi ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas pemasaran.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan diajukan agar pelaku UMKM seperti komunitas pengolah ikan dapat tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19, yaitu pemerintah perlu melakukan pendampingan secara intensif dalam pemberdayaan komunitas, terutama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas produk yang dijual. Kerja sama dengan pihak ketiga/swasta dalam upaya memasarkan produk juga dibutuhkan agar aktivitas produksi tetap berjalan. Pemerintah juga perlu memberikan bantuan modal usaha tanpa syarat yang rumit sehingga dapat mudah diakses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional atas pendanaan dan dukungan yang diberikan dalam kegiatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada nelayan dan kelompok pengolah ikan Kuwaru, pemerintah Kalurahan Poncosari, masyarakat Dukuh Kuwaru, Institut Teknologi Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis ini adalah Agustina Setyaningrum sebagai kontributor utama dan Agung Satriyo Nugroho sebagai anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis..

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C., & Carney, D. (1999). *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience*. Department for International Development.
- Bappenas. (2020). *Kajian Kebijakan penanggulangan dampak COVID-19 terhadap UMKM survei kebutuhan pemulihan usaha bagi UMKM Indonesia*. Diakses dari https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/12/BAPPE-NAS-Penangulangan-Dampak-Covid-19-terhadap-UMKM-Final-v1_0.pdf

- Chambers, R., & Conway, G. R. (1991). Sustainable rural livelihoods : Practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper*, 296. doi:ISBN 0 903715 58 9
- Department for International Development (DFID). (2001). Sustainable livelihoods guidance sheets. In *Departement for International Development*. Diakses dari <http://www.livelihoodscentre.org/documents/20720/100145/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets/8f35b59f-8207-43fc-8b99-df75d3000e86>
- Evani, F. Sani. (2020, July 14). Dampak Covid-19, pendapatan UMKM di DIY turun 80%. *Berita Satu*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/655435/dampak-covid19-pendapatan-umkm-di-diy-turun-80>
- Fajarwati, A., Setyaningrum, A., Rachmawati, R., & Prakoso, B. S. E. (2020). Keys of sustainable community-based waste management (lesson learnt from Yogyakarta City). *The 1st Geosciences and Environmental Sciences Symposium (ICST 2020)*, 200. doi:10.1051/e3sconf/202020002018
- Harini, S., Suhita, D., & Itasari, A. A. (2020). The role of women in improving family resilience in the middle of the Covid-19 pandemic. *Salasika : Indonesian Journal of Gender, Women, Child, & Social Inclusion's Studies*, 3(2), 91–102. Diakses dari <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Chen, Z., Yu, T., Xia, J., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., Xio, Y., ... Coat, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. doi:10.1016/S0140-6736(20)30183-5
- Ibrahim, I., Mintasrihardi, M., Mas'ad, M., Herianto, A., Junaidi AM, J. A., & Kamaluddin, K. (2020). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat sekitar amal usaha muhammadiyah pada masa Covid 19 di Taliwang Sumbawa Barat. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 46–55. doi:10.31764/justek.v3i2.3539
- Martin, A., Markhvida, M., Hallegatte, S., & Walsh, B. (2020). Socio-economic impacts of COVID-19 on household consumption and poverty. *Economics of Disasters and Climate Change*, 4, 453–479. doi:10.1007/s41885-020-00070-3
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 pertama, masyarakat jangan panik*. 1. Diakses dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Rahmani, S. Y., & Rijanta, R. (2019). Strategi penghidupan masyarakat di kawasan terdampak sedimentasi laguna Segara Anakan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 8(2019), 1–10. Diakses dari <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/1127>

- Rosita, R. (2020). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. doi:10.34127/jrlab.v9i2.380
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods a framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72. doi:10.1057/palgrave.development.1110037
- Setyaningrum, A., & Hartanto, B. W. (2020). Peningkatan kapasitas istri nelayan dalam pengolahan hasil perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Panrita Abdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 184–194. Diakses dari <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/7740/4890>
- Setyaningrum, A., & Maria, E. (2020). *Peningkatan jaringan kemitraan kelompok istri nelayan dalam pengolahan produk hasil perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Bantul*.
- Sibakul Jogja. (2021). *Data jumlah UMKM DIY*. Diakses dari <https://sibakuljogja.jogjaprovo.go.id/survey-dampak-covid-19-pada-ukm/hasil.php>
- Sihombing, S. J., Kusai, K., & Warningsih, T. (2021). Status aset penghidupan nelayan Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 29–38. Diakses dari <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/8368>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumolang, Z. V., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(6), 1–17. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/16459/15953>
- Tamyis, A. R., Wikan, H., & Maward, S. (2021). Badai yang sama, koping masyarakat rentan pada masa pandemi Covid-19. In *Catatan Isu Smeru No.2/Nov/2021* (Issue 2). Diakses dari https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/ib02_koping.pdf
- Wardhana, D. (2020). Kajian kebijakan dan arah riset pasca-Covid-19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 223–239. doi:10.36574/jpp.v4i2.110
- White, B. (1991). In the shadow of agriculture: Economic Diversification and agrarian change in Java 1900-1990. *Working Paper Series No. 96*.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133–152. doi:10.14710/jwl.4.2.133-152
- Workie, E., Mackolil, J., Nyika, J., & Ramadas, S. (2020). Deciphering the impact of COVID-19 pandemic on food security, agriculture, and livelihoods: A review of the evidence from developing countries. *Current Research in Environmental Sustainability*, 2, 1–6. doi:10.1016/j.crsust.2020.100014